

---

## **Dampak Globalisasi Budaya pada Generasi Muda Kelurahan Kakaskasen dalam Berbahasa Tombulu**

**Leonard B Liuw<sup>1</sup>, Ferdinand Karebungu\*<sup>2</sup>, Zoni Henki Singal<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>*Universitas Negeri Manado*

Article Received: 09 Juli 2021; Accepted: 16 September 2021; Published: 30 Desember 2021

---

### **ABSTRACT**

*The problem in this research is about, the Impact of Cultural Globalization on the Young Generation in Kakaskasen Village in Tombulu language, where in Tomohon City to be precise, Kakaskasen Village has a culture, namely the Tombulu language as a form of historical heritage, but over time the use of Tombulu language among the Kakaskasen people, especially among the younger generation, it is quite rare to find it, this is due to the developmental impact of Globalization, in this case Cultural Globalization, while the focus of research is the Impact of Cultural Globalization on the younger generation due to, Cultural Differentiation, Cultural Convergence, and also Cultural Hybridization. especially in the Tombulu language in Kakaskasen Village. This study uses qualitative research methods, with observation and interview data collection techniques. As well as data analysis techniques using an ethnographic approach. The results of this study indicate that among the younger generation in Kakaskasen Village, they can no longer speak Tombulu actively due to internal factors and external factors, internal factors are the lack of education about the Tombulu language in the family environment, as well as external factors, namely the many influences of new cultures that are often studied, so that the time and opportunity to learn the Tombulu language is very limited, and contrary to learning new things. This is what makes young people in Kakaskasen Village no longer fluent in the Tombulu language.*

*Keywords: Cultural Globalization; Tombulu Language; Young Generation.*

---

### **ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang, Dampak Globalisasi Budaya pada Generasi Muda di Kelurahan Kakaskasen dalam berbahasa Tombulu, dimana di Kota Tomohon tepatnya, Kelurahan Kakaskasen memiliki kebudayaan yaitu bahasa Tombulu sebagai salah satu bentuk peninggalan sejarah, namun seiring dengan waktu penggunaan bahasa Tombulu dikalangan masyarakat Kakaskasen, terlebih khusus dikalangan generasi muda, sudah cukup jarang ditemui, hal itu disebabkan dengan adanya dampak perkembangan dari Globalisasi, dalam hal ini Globalisasi Budaya, adapun fokus penelitian yaitu Dampak Globalisasi Budaya pada generasi muda akibat, Diferensialisme Budaya, Konvergensi Budaya, dan juga Hibridisasi Budaya khususnya dalam berbahasa Tombulu di Kelurahan Kakaskasen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Serta teknik analisis data dengan menggunakan Pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dikalangan generasi muda di Kelurahan Kakaskasen sudah tidak bisa berbahasa Tombulu secara aktif akibat faktor internal dan juga faktor eksternal, faktor internal yaitu kurangnya edukasi mengenai bahasa Tombulu didalam lingkungan keluarga, serta faktor eksternal yaitu banyaknya pengaruh kebudayaan baru yang sering dipelajari, sehingga waktu dan kesempatan untuk belajar bahasa Tombulu sangatlah terbatas, dan bertolak belakang dengan mempelajari hal-hal baru. Hal tersebut yang membuat anak-anak muda di Kelurahan kakaskasen sudah tidak fasih dalam berbahasa Tombulu.

*Kata Kunci: Bahasa Tombulu; Generasi Muda; Globalisasi Budaya.*

---

## PENDAHULUAN

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena perkembangan dan pertukaran pandangan dunia, serta memiliki dampak di berbagai macam aspek – aspek yang ada. Perkembangan globalisasi mulai menjadi lebih besar dikarenakan kemajuan transportasi dan telekomunikasi serta hadirnya internet yang menjadi faktor pendukung penyebaran dari Globalisasi tersebut hingga bisa dirasakan diseluruh penjuru dunia. Globalisasi budaya adalah penyebaran gagasan, makna, dan nilai ke seluruh penjuru dunia dengan cara tertentu untuk memperluas dan mempererat hubungan sosial. Proses ini ditandai oleh konsumsi budaya bersama yang dibantu oleh internet; melalui gadget salah satunya (Salem et al., 2021), media budaya masyarakat, dan perjalanan luar negeri. Dalam Globalisasi budaya juga terdapat beberapa bagian, mulai dari Diferensialisme Budaya (Perbedaan), Konvergensi Budaya (Kesamaan), dan Hibridisasi Budaya (Pencampuran).

Sebagaimana globalisasi yang merupakan fenomena global yang terjadi diseluruh penjuru dunia, tentunya termasuk negara kita Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terkenal dengan beragam macam kebudayaan dari berbagai aspek seperti, tarian, nyanyian, busana, dan masih banyak lagi termasuk bahasa daerah yang menjadi ciri khas dari setiap daerah. Indonesia sendiri memiliki suku atau daerah yang cukup banyak dan berbeda – beda yang tentunya memiliki bahasa daerah yang berbeda.

Bahasa daerah atau bahasa regional adalah bahasa yang dituturkan disuatu wilayah dalam sebuah negara bedaulat, yaitu disuatu daerah kecil, negara bagian, federal, provinsi, atau teritori yang lebih luas. Bahasa daerah sendiri selain sebagaimana menjadi sarana komunikasi yang menjadi sarana interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat disuatu wilayah, bahasa daerah juga menjadi salah satu bentuk identitas masyarakat. karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa setiap daerah mempunyai bahasa daerah (bahasa ibu) yang unik dan beragam, yang nantinya ini akan menjadi identitas sebagai suatu bentuk karakteristik masyarakat disetiap daerah. Melalui bahasa ini masing-masing individu mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok masyarakat tersebut, sehingga mampu mempererat solidaritas suatu masyarakat dan menjadi identitas bersama (Fathimah et al., 2018, 2021; Lamadirisi et al., 2020).

Bahasa daerah yang ada di kota Tomohon sendiri yaitu Bahasa Tombulu, Bahasa Tombulu atau juga di kenal sebagai Bahasa Minahasa adalah salah satu rumpun dari tujuh rumpun bahasa yang ada di Minahasa adalah satu bahasa yang dipertuturkan di Tanawangko, Tomohon, Kembes Sulawesi Utara. Bahasa Tombulu memiliki tiga dialek, yakni dialek Tara-tara, Tomohon dan Kembes dan sekitarnya (Ibu kota Kecamatan Tombulu). Dulu masyarakat dikota Tomohon, bahasa Tombulu sangatlah populer dikalangan masyarakat, karena bahasa Tombulu merupakan bahasa ibu (bahasa daerah) khas Minahasa yang digunakan masyarakat setempat untuk berkomunikasi satu sama lain dalam menjalankan setiap aktifitasnya.

Namun seiring waktu berjalan, kini bahasa Tombulu sendiri mulai cukup jarang lagi terdengar dikalangan masyarakat dalam berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain, terlebih di kalangan . Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Dampak Globalisasi Budaya pada Generasi Muda Kelurahan Kakaskasen Dalam Berbahasa Tombulu” dengan rumusan masalah penelitian ini

adalah bagaimana dampak diferensialisme budaya pada generasi muda, di Kelurahan Kakaskasen dalam Berbahasa Tombulu, dan bagaimana pula dampak Konvergensi Budaya pada Generasi Muda, di Kelurahan Kakaskasen dalam Berbahasa Tombulu, serta bagaimana dampak Hibridisasi Budaya pada Generasi Muda, di Kelurahan Kakaskasen dalam Berbahasa Tombulu. Adapun teori yang dipakai untuk mengkaji permasalahan tersebut adalah teori Globalisasi dari Antony Giddens, dan teori Globalisasi Budaya dari Jan Nederveen Pieters.

Menurut Anthony Giddens (2019:15) globalisasi merombak cara hidup manusia secara besar-besaran, Giddens juga berpendapat bahwa globalisasi bukan sekedar soal apa yang terjadi “diluar sana”, terpisah, dan jauh dari orang per orang. Ia juga merupakan fenomena “disini”, yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan kita yang intim dan pribadi. Jan Nederveen Pieters mengemukakan Globalisasi Budaya terdiri atas tiga bagian yaitu, Diferensialisme Budaya, Konvergensi Budaya, dan Hibridisasi Budaya..

Menurut Jan Nederveen Pieters (2012:985) Diferensialisme Budaya, paradigma ini berpendapat bahwa diantara dan antar budaya terdapat perbedaan-perbedaan yang kekal yang sebagian besar tidak terpengaruh oleh adanya Globalisasi. Yang dimaksud disini adalah inti budaya-budaya itu tidak terpengaruh oleh semua proses tersebut: mereka tetap sebagaimana mereka biasanya. Dalam spektif demikian, globalisasi terjadi hanya pada permukaan saja, sehingga struktur budaya bagian dalam sebagian besar, untuk tidak mengatakan selalu terpengaruhnya, tidak terpengaruh olehnya. Budaya dipandang sebagian besar tertutup, tidak hanya pada Globalisasi, tetapi juga pengaruh berasal dari budaya lain. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa konvergensi budaya didasarkan pada gagasan globalisasi yang menyebabkan meningkatnya kesamaan di seluruh dunia. Kebudayaan dunia dipandang semakin bertambah serupa, setidaknya dalam tingkatan dan cara tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yaitu penelitian dilakukan dibidang ini adalah mengkorelasikan atau menghubungkan bahasa dengan aspek sosial (sosial budaya masyarakat). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara terstruktur, Bogdan dalam (Sugiyono, 2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Disamping itu, adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan model Interaktif dari Milles dan Huberman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dampak Diferensialisme Budaya pada Generasi Muda**

Anak-anak muda di Kelurahan Kakaskasen tidak bisa berbahasa Tombulu karena beberapa alasan mulai dari kurangnya pembelajaran di lingkungan, serta pengaruh perkembangan zaman.. Selebihnya mereka hanya bisa memahami beberapa kata dari apa yang mereka dengar dilapangan, hal itulah yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam

memnggunakan bahasa Tombulu, karena kurangnya waktu dan kesempatan bagi mereka serta tidak dibiasakan sejak dini untuk mempelajari bahasa Tombulu.

Di lingkungan mereka tinggal bahasa Tombulu sudah cukup sulit untuk kita temui, serta di lingkungan tempat mereka tinggal yaitu Kelurahan Kakaskasen yang harusnya mereka mendapat pembelajaran mengenai bahasa Tombulu, malahan mereka tidak diajarkan bahasa Tombulu sejak dini, sehingga membuat mereka tidak bisa berbahasa Tombulu yang baik dan benar. Disilain mereka hanya mempelajari bahasa Tombulu sejak berada di Sekolah Dasar sebagai muatan lokal sajah, kemudian berkembangnya teknologi mereka lebih condong mempelajari kebudayaan asing yang tentunya berbeda, sehingga mempengaruhi pemikiran anak untuk menganggap sepele atau masa bodoh dalam menyikapi kebudayaan lokal, diri sendiri merupakan hal terpenting dalam memulai sesuatu namun jika kurangnya motivasi dari diri sendiri tentunya tidak akan bisa. Dan disilain di Kelurahan kakaskasen juga sudah cukup jarang ditemukannya penutur aktif yang berbahasa Tombulu, maka dari itu anak-anak tidak dapat banyak pembelajaran dan pengalaman baik di rumah maupun di luar rumah

Perbedaan kebudayaan yang sering dijumpai anak-anak muda di kelurahan Kakaskasen sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam berbahasa Tombulu yaitu Kebudayaan bahasa asing yang sangat besar penggunaannya pada saat ini yang mereka bisa jumpai dalam lingkungan sekitar, bangku pendidikan, bahkan dalam bentuk, film atau drama korea, yang semuanya bisa tumbuh dan berkembang dengan pesat berkat adanya perkembangan teknologi yang terus meningkat yang membantu anak untuk mengakses kebudayaan asing melalui media-media yang ada.

Masyarakat di kelurahan Kakaskasen khususnya anak-anak muda di kelurahan kakaskasen terbukti lebih banyak menggunakan berbagai bahasa ketimbang bahasa daerah Tombulu. seperti Bahasa Manado karena mereka sudah terbiasa dan diajarkan menggunakan bahasa Manado ditengah masyarakat, Bahasa Indonesia, karena tentunya bahasa pemersatu bangsa kemudian sering diajarkan dijenjang pendidikan dan juga sebagian tuntutan pekerjaan, dan juga bahasa Asing yang sering diajarkan di lingkungan, sekolah, bahkan tuntutan pekerjaan.

## **2. Dampak Konvergensi Budaya Pada Generasi Muda**

Penggunaan bahasa Tombulu dikatakan susah-susah gampang bahkan bida dibulatkan Sulit, karena kurangnya pengajaran sejak dini, baik dalam keluarga maupun sejak berada di luar keluarga. Dalam kebudayaan bahasa Manado dan juga bahasa Tombulu, secara tidak langsung anak-anak muda di kelurahan Kakaskasen lebih memilih untuk menggunakan bahasa Manado dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat, karena bahasa manado penggunaannya jauh lebih dominan, ketimbang bahasa Tombulu yang hanya dapat digunakan di beberapa daerah sajah (Tomohon).

Secara garis besar anak-anak muda di Kelurahan Kakaskasen secara tidak langsung jauh lebih memilih bahasa Manado sebagai media komunikasi dalam berninteraski di lingkungan masyarakat ketimbang Bahasa Tombulu, hal itulah yang menyebabkan mereka telah menomor duakan bahasa Tombulu yang merupakan bagian dari budaya mereka sendiri. Hal itu disebabkan karena tidak diajarkan sejak dini, bahasa Tombulu hanya ditemui di sekolah dasar sajah, sehingga mereka lebih memprioritaskan mana yang lebih dominan digunakan ketimbang bahasa Tombulu yang hanya dapat digunakan oleh beberapa kalangan sajah.

Maka dari itu sedikitnya kesempatan mempelajari bahasa Tombulu membuat mereka tidak fasih dalam berbahasa Tombulu

Anak-anak muda di Kelurahan Kakaskasen lebih memilih untuk menggunakan bahasa Manado dari pada bahasa Tombulu untuk digunakan sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan bahasa Manado bersifat universal dan dominan di Sulawesi Utara. Bahasa Manado lebih mudah dipahami diseluruh kalangan masyarakat karena memang digunakan untuk media komunikasi. Sedangkan bahasa Tombulu hanya digunakan di beberapa daerah saja, seperti Tomohon, Tanawangko, dan juga Kembes. Selain itu mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa asing ketimbang bahasa Tombulu karena bahasa asing sangat besar penggunaannya pada saat ini, baik itu dalam dunia pendidikan maupun dunia pekerjaan.

### **3. Dampak Hibridisasi Budaya Pada Generasi Muda**

Sedikit dari mereka berpendapat bahwa dengan adanya pencampuran budaya dapat merugikan masyarakat lokal, hal tersebut karena dengan adanya pencampuran kebudayaan dapat merugikan kebudayaan yang sudah lama ada dan lebih menguatamakan kebudayaan baru (Trand). Namun disisilain mereka berpendapat bahwa dengan hadirnya pencampuran kebudayaan dalam hal ini bahahasa merupakan hal yang bagus dalam bermasyarakat. Hal itu dapat dilihat dari beberapa faktor. Mulai dari dengan adanya pencampuran kebudayaan dapat melahirkan budaya baru yaitu Mix Languages.

Mix Languages atau lebih dikenal dengan pencampuran bahasa timbul karena adanya dua kebudayaan yang berbeda kemudian menjadi satu. Seperti bahasa Manado dan Inggris, Inggris dan Indonesia, bahkan Indonesia dengan Tombulu. tergantung sipengguna tersebut, selagi dia paham, dapat dicampur sesuai dengan kebutuhan. Dengan hadirnya fenomena tersebut yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat terlebih khusus anak – anak muda disaat berkomunikasi, dapat menimbulkan rasa penasaran seseorang untuk mencari tahu arti dari setiap kata yang dicampur. Berawal rasa penasaran, dapat membangkitkan niat untuk belajar, karena dari rasa penasaran, kita ingin mencari tahu arti dari kata tersebut sehingga akhirnya kita mempelajari kata – kata tersebut.

Kemudian berdasarkan data hasil penelitian, dengan pertanyaan “Menurut anda apakah penggunaan bahasa Tombulu dapat dicampur dengan bahasa lain?” maka data tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. Sedikit dari mereka berpendapat bahwa bahasa Tombulu tidak bisa di campur dengan bahasa lain karena, bahasa Tombulu merupakan bahasa daerah yang mempunyai intonasi yang berbeda sehingga tidak cocok untuk dicampur dengan bahasa lain.

Namun disisilain sebagian besar berpendapat bahwa yang mana bahasa Tombulu sifatnya sama dengan bahasa lain pada umumnya, sehingga bahasa Tombulu dapat dicampur dengan bahasa yang berbeda. Hal tersebut dibuktikan dikalangan oratua, yang mana dalam penggunaan bahasa Tombulu, mereka sering mencampurkan bahasa tersebut dengan bahasa Manado. hal itu membuktikan bahwa yang mana bahasa Tombulu dapat dicampur dengan bahasa apapun yang penting sipengguna dapat memahami arti dari setiap kata yang ia gunakan.

Tergantung dengan siapa kita berinteraksi, selagi mereka dapat memahami maksud yang ingin diberikan maka tidak masalah jika bahasa Tombulu dicampur dengan bahasa lain, karena point yang penting disini yaitu dapat memahami. Sedikit dari mereka tidak terlalu



ingin mempelajari bahasa Tombulu, karena beberapa alasan seperti penggunaan bahasa Tombulu di lingkungan masyarakat disaat ini sangatlah jarang, sehingga dapat menimbulkan pendapat bahwa yang mana secara pribadi bahasa Tombulu akan jarang digunakan sebagai media komunikasi karena masyarakat lebih dominan menggunakan bahasa Manado ketimbang bahasa Tombulu.

Namun disilain sebagian besar anak-anak muda, masih mempunyai niat untuk belajar bahasa Tombulu, bahkan niat tersebut sudah ada sejak lama karena bahasa Tombulu merupakan bahasa daerah yang harus diletarikan. Karena sebagai penduduk asli Tomohon harusnya wajib mengetahui serta menguasi bahasa tersebut sehingga dapat dilestarikan ke generasi berikutnya agar kebudayaan dalam berbahasa Tombulu tidaklah sirna dan akan terus ada. Anak-anak muda di kelurahan Kakaskasen memiliki beberapa kendala yang membuat mereka tidak bisa berbahasa Tombulu yang baik dan benar layaknya berbahasa Manado atau Indonensia. Mulai dari lingkungan sekitar yang jarang menggunakan bahasa Tombulu, bahasa Tombulu yang hanya di ajarkan sebatas muatan lokal di sekolah dasar, kurangnya penutur aktif bahasa Tombulu di Kelurahan kakaskasen, serta perkembangan teknologi yang bersifat global sehingga banyak budaya yang keluar masuk sehingga mempengaruhi anak-anak muda di kelurahan Kakaskasen dalam melestarikan bahasa Tombulu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Dampak Globalisasi Budaya pada Generasi Muda di Kelurahan Kakaskasen, dalam Berbahasa Tombulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Differensialisme Budaya*, atau juga bisa disebut dengan *Perbedaan budaya* memiliki dampak tersendiri terhadap generasi muda di Kelurahan Kakaskasen dalam berbahasa Tombulu, hal itu dapat dilihat bahwa dengan banyaknya budaya baru yang keluar dan masuk, membuat anak-anak muda di Kelurahan Kakaskasen secara tidak langsung lebih sering mempelajari hal-hal baru, serta banyak meluangkan waktu dengan *trand baru*, contoh perbedaan kebudayaan yang sering mereka jumpai yaitu, perbedaan bahasa asing *Penyebaran budaya baru*, tentunya bisa keluar dan masuk dengan pesat karena adanya *percampuran tangan* dari perkembangan globalisasi, jaman yang terus berubah, teknologi yang terus berkembang, membuat penyebaran budaya bisa menyebar dengan mudah, seperti dengan hadirnya jaringan internet dapat menghubungkan informasi dari luar maupun dari dalam secara global atau menyeluruh.

Disisi lain *Konfergensi Budaya*, atau lebih dikenal dengan *Kesamaan Budaya*, juga memiliki dampak tersendiri dalam penggunaan bahasa Tombulu dikalangan masyarakat Kakaskasen, terlebih khusus dikalangan generasi muda. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa Bahasa Tombulu merupakan bahasa daerah Kota Tomohon, namun disilain masyarakat juga menggunakan Bahasa Manado sebagai media komunikasi sehari-hari, maka dari itu Bahasa Tombulu dan Bahasa Manado memiliki nilai kesamaan budaya, atau nilai yang sama. Kemudian *Hibridisasi Budaya*, atau *Pencampuran Budaya*, anak-anak muda berpendapat bahwa *Pencampuran Budaya* merupakan hal yang menarik, karena kita bisa belajar budaya lokal maupun budaya asing. Seperti halnya budaya bahasa Tombulu, dan juga bahasa Manado ataupun bahasa Asing, mereka berpendapat bahwa penggunaan bahasa Tombulu dapat dicampur dengan bahasa lain, yang penting penutur menguasai kedua bahasa tersebut,

serta lawan bicara dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh sipenutur tersebut, maka dari itu penggunaan dua bahasa yang berbeda secara bersamaan tanpa disadari telah menciptakan kebudayaan baru yaitu “Mix Language” atau pencampuran bahasa.

## REFERENSI

- Azkie Lala. 2019. *Globalisasi Sebagai Proses Dalam Teori – Teori Sosial*. Lampung: Lembaga Penerbit : JIK.Tarbiyah.
- Ariantoni. 2019. *Prinsip – prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Rincian Pemikiran Ulama Sufi Turki Beduizzaman Said Nusri*. Yogyakarta. Lembaga Penerbit : CV Budi Utama
- Fathimah, S., Eriyanti, F., & Erianjoni. 2018. Mapping Factors that Support Social Integration of Minangkabau Community in Luhak Agam. *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, 727–733.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29210/20181106>
- Fathimah, S., Rahman, E. Y., & Mesra, R. 2021. *Social Solidarity of Luhak Community Lima Puluh Kota*. 603(Icss), 303–308.
- Lamadirisi, M., Fathimah, S., & Sidik, S. 2020. Mapping Factors Supporting Social Integration of the Minangkabau Community in Luhak Tanah Datar. *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences*, 473, 200–205.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1207>
- Malabar Sayama. 2015. *Sosiologi Linguistik*. Gorontalo. Lembaga Penerbit: Ideas Publishing.
- Mulawarman Krisna, Rosilawati Yeni. 2014. *Komunikasi Pada Organisasi Pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta Untuk Meningkatkan Pelayanan*. Yogyakarta. Lembaga Penerbit: Jurnal Makna.
- Ritzer George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit: Pustaka Pelajar.
- Salem, V. E. T., Fathimah, S., Sidik, S., & Hasrin, A. 2021. Sosialisasi Dampak Penggunaan Gadget Anak Usia Dini Pada Ibu-Ibu Di Jemaat Nafiri Malalayang 1 ( Tinjauan Sosiologi Keluarga). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 561–566.  
<https://doi.org/10.36312/jime.v7i3.2305>
- Takari Muhammad. 2019. *Memahami Ilmu Komunikasi*. Tanjung Balai: Lembaga Penerbit Asahan.
- Teng Akkase Bahar Muhammad. 2017. *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Prespektif Sejarah)* Makasar: Lembaga Penerbit: Jurnal Ilmu Budaya.
- Suprayogi Adi. 2018. *Fmenenoa Lagu Dikanan “Gundul-gundul Pacul” Dalam Pendidikan Karakter Anak Dan Ranah Sosial*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit IMAJI.
- Sare Yuni. 2007. *Antropologi SMA MA, XI*. Jakarta. Lembaga Penerbit: Grasindo.



Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. Bandung: alfabeta.